

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang ada di antaranya sebagai berikut:

1. Langkah-langkah pengembangan karakter religius mahasantri di ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung.

Pembahasan seputar akhlak dan karakter di kalangan mahasiswa akhir-akhir ini memang menjadi perbincangan. Banyak mahasiswa yang kurang dapat memposisikan diri sebagai penuntut ilmu dan kurang menghargai ilmu serta ahli ilmu. Padahal pelajaran ini sudah sering mereka ketahui bahkan sebelum memasuki dunia perkuliahan.

Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung ada untuk menjadi jembatan sekaligus wadah bagi mahasiswa untuk membina dan mengembangkan karakter terutama karakter religius dalam ketaatan dan kepatuhan menjalankan ajaran agama. Sebagai mahasantri diharapkan mampu menjadi penggerak untuk menggerakkan masyarakat islam. Dengan itu untuk mencapai harapan tersebut lulusan mahasantri dapat dipertanggungjawabkan ilmu pengetahuan agamanya, akhlaknya, dan berjiwa islam rahmatan lil 'alamin. Untuk menyokong terwujudnya harapan tersebut. Keberadaan ma'had yang secara intensif mampu mewujudkan lembaga islam yang ilmiah-religius, sekaligus

penguat dan pengembang karakter religius mahasantri. Hasil yang diharapkan dapat merubah karakter religius mahasantri menjadi lebih baik dari segi manapun. Seperti segi kesopanan, kedisiplinan, berperilaku, bergaul dan bahkan beribadah kepada allah serta berhubungan dengan sesama manusia.

Buku “Filsafat Pendidikan Islam” karya Zuhairini dkk. Menyebutkan bahwa Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha membina dan membentuk pribadi siswa agar bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kepada orang tua dan sesama, dan tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai mengajarkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmani, pikiran, maupun terhadap ketajaman dan kelembutan hati nurani.¹. Jadi fungsi utama daripada pendidikan pada hakikatnya adalah membentuk generasi berakhlakul karimah dengan hubungan dengan Allah, manusia dan lingkungan sekitar.

Hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, seluruh pengelola Ma’had selalu menekankan pada pengembangan karakter religius atau akhlakul karimah mahasantri. Hal tersebut dapat dibuktikan pada pidato ustadz Teguh dalam penutupan daurah ta’lim. Dalam pidato sambutan beliau menegaskan bahwa sebagai mahasantri harus berakhlakul karimah, menghormati ilmu dan guru-guru serta berkarakter sebagai santri.

Pengembangan karakter religius mahaantri tidak mungkin terjadi begitu saja tanpa rumusan yang jelas seperti halnya pendidikan yang

¹Zuhairini, Dkk, *Filsafat Pendidikan...*, Hal. 92

terstruktur. Adapun langkah-langkah pengembangan karakter religius mahasiswa Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan dengan merumuskan kurikulum

Segala sesuatu yang didasari perencanaan (*planning*) akan membuahkan hasil yang memuaskan dan terstruktur sehingga dapat dilaksanakan dengan terarah dan dievaluasi dengan rinci. Dalam mencapai tujuan dari pendidikan berupa pengembangan karakter religius mahasiswa haruslah didasari dengan perencanaan.

Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh peneliti dari mudir Ma'had al-Jami'ah yaitu, perencanaan dapat berupa merumuskan kurikulum dan apa yang akan dilakukan untuk kedepannya. Kurikulum yang dimaksudkan mencakup kegiatan apa yang akan dilaksanakan untuk menunjang pengembangan karakter religius mahasiswa dan jadwal pelaksanaannya. Kegiatan merumuskan kurikulum ini termaktub dalam rapat tahunan yang diakan di awal semester. Rapat ini dihadiri oleh seluruh musyrifah, seluruh murabbi, seluruh asatidz/ ustadzah dan beberapa jajaran pejabat kampus IAIN Tulungaung. Rapat ini bertujuan bertujuan untuk mengevaluasi, memetakan program yang telah direalisasi dan program yang belum terealisasi, menganalisa faktor pendukung dan penghambat serta menentukan program ma'had satu semester kedepan.

Pernyataan tentang perencanaan merupakan kegiatan merumuskan sesuatu yang akan dilakukan diungkapkan oleh Saebani dan Koko Komarudin dalam bukunya bahwa Hakikat perencanaan (*planning*) adalah

kegiatan yang berkaitan dengan usaha merumuskan program yang di dalamnya memuat segala sesuatu yang akan dilaksanakan, tujuan, kebijaksanaan, arah yang akan ditempuh, serta prosedur dan metode yang akan diikuti dalam usaha pencapaian tujuan.²

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas sebelumnya, bahwa pengembangan karakter religius mahasantri dimulai dengan perencanaan oleh seluruh pengelola Ma'had al-Jami'ah berupa merumuskan kurikulum dan program yang akan dijalankan untuk satu semester kedepan beserta waktu pelaksanaan kegiatan, tujuan, dengan apa arah yang akan ditempuh agar mencapai tujuan yakni terbentuknya mahasantri yang berkarakter religius.

- b. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan dengan pola pengetahuan, pembiasaan dan pengawasan serta keteladanan.

Ketika sesuatu hal telah direncanakan dengan matang untuk mencapai tujuan tertentu. Maka kemudian akan ada pelaksanaan atau pengorganisasian untuk mengatur segala rencana tersebut. Pelaksanaan kegiatan kema'hadan terbagi menjadi kegiatan harian, bulanan, dan tahunan yang dilakukan secara rutin dalam upaya pembiasaan. Sebelum adanya pembiasaan mahasantri harus dikenalkan dengan beberapa hal baru yang mungkin belum dijumpai sebelumnya. Ketika seseorang telah mengetahui kewajiban dan kebutuhan dirinya terhadap Allah SWT yang Maha Besar, maka ia akan menjadikan kewajiban bukan sekedar kewajiban sebagai

² Saebani dan Koko Komarudin, *Filsafat Manajemen...*, Hal. 67

mahluk tetapi sebagai kebutuhan batin untuk dirinya sendiri. Nilai inilah yang perlu dirasakan oleh mahasantri agar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT dengan ikhlas dan tulus.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, mengetahui bahwa pengembangan karakter religius dimulai dari pengetahuan atau pengenalan nilai-nilai agama. Hal tersebut seperti pendapat Makrim Tabe dalam jurnalnya yang berjudul “Model Pembentukan Akhlak Mulia pada Mahasantri Pondok Shabran” disebutkan beberapa macam model. Model yang pertama adalah Model Internalisasi yaitu upaya memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada orang lain yang kemudian pengetahuan tersebut menjadi nilai kehidupan.³ Hal ini dicontohkan seperti kajian kitab kuning, sorogan al-qur’an, dan hafalan juz ‘amma serta diba’ berjanji. Contoh yang diatas dimaksudkan untuk memberikan ilmu pengetahuan tentang agama dan nilai budaya islam kepada mahasantri agar unggul dalam ilmu agama.

Pola pembiasaan secara terus menerus dari kegiatan yang berlangsung menjadi pola kedua dalam pengembangan karakter religius mahasantri. Melakukan pembiasaan dalam sehari-hari dapat membentuk mahasantri dalam berhubungan baik dengan Allah SWT, manusia dan lingkungan sekitar. Hubungan inilah yang terwujud sebagai karakter baik dan buruk manusia. Dengan adanya pola pengembangan inilah akan memberikan dampak positif bagi mahasantri. Pembiasaan yang

³ Makrim Tabe, *Model Pembentukan...*, Hal. 3

dikembangkan di ma'had seperti sholat berjama'ah, yasin tahlil setiap minggu, istighosah dan ratibul hadad memberikan kebiasaan yang baik bagi mahasantri agar ketika mereka sudah tidak lagi menjadi mahasantri nilai tersebut akan tetap melekat pada diri mahasantri.

Pernyataan tentang pembiasaan akan lebih melekat pada jiwa seseorang dituangkan dalam buku "Manajemen Pendidikan Karakter" karya Mulyasa dan Dewi Ispurwati bahwa Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diistimewakan yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.⁴ Berdasarkan temuan peneliti dari wawancara dengan salah satu mahasantri kebiasaan yang didapat dari sholat berjama'ah menjadikan mereka menjadi pribadi yang disiplin terutama disiplin dalam beribadah.

Pola selanjutnya adalah pengawasan dan keteladanan dari musyrifah ma'had al-Jami'ah. Untuk mendampingi penguatan pengetahuan dan pembiasaan mahasantri diimbangi dengan pengawasan dan keteladanan. Pengawasan tersebut berupa tata tertib ma'had yang secara rinci telah tertulis. Pengawasan dilakukan sebagai tindakan pencegahan untuk berbagai bentuk penyimpangan, kebocoran, dan

⁴ Mulyasa dan Dewi Ispurwati, *Manajemen Pendidikan...*, Hal. 166

pemborosan dalam penggunaan waktu, dana, daya dan sarana prasarana dalam rangka mencapai efektifitas kegiatan dan target yang ditentukan.⁵ Berdasarkan temuan peneliti bahwa setiap musyrifah mengawasi kurang lebih sekitar 20 mahasantri. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah penyimpangan yang dilakukan oleh mahasantri. Dengan adanya pengawasan inilah akan memberikan memperkecil penyimpangan.

Model Keteladanan yaitu kegiatan meniru dan ditiru berbagai hal yang dapat diteladani. Dahlan dan Salam dalam Mursidin mengemukakan bahwa keteladanan merupakan metode baik dan paling kuat pengaruhnya dalam pendidikan, orang akan meniru, dan memeragakannya.⁶ Keteladanan juga dimainkan oleh musyrifah untuk memberikan contoh yang baik mahasantri dalam berperilaku. Keteladanan juga termasuk model yang efektif dalam pengembangan karakter religius mahasantri. Jadi selain musyrifah sebagai pengatur dan pengawas, musyrifah juga sebagai model. Berdasarkan temuan peneliti mengungkapkan bahwa adanya tes tersendiri dalam *recruitment musyrifah*. Musyrifah yang dipilih benar-benar dipertimbangkan akhlak dan perilakunya.

Dorongan mahasantri untuk melaksanakan seluruh kegiatan rutinitas dalam upaya pengembangan karakter religius berasal dari rasa ingin tahu yang tinggi seseorang. Menurut Simandjuntak dkk. Dalam bukunya "Karakter Pendidikan" tentang salah satu sebab seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yakni daya pendorong yang tertuju

⁵ Saebani dan Koko Komarudin, *Filsafat Manajemen...*, Hal. 97

⁶ Mursisin, *Moral Sumber...*, Hal. 68

kepada hal-hal yang objektif, seperti keinginan untuk menjelajah, mengenali suatu benda, eksplorasi, manipulasi dan seterusnya.⁷ Jadi salah satu daya pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik disebabkan oleh rasa ingin menjelajah dan bereksplorasi.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan bahwa Mahasantri terdorong untuk mengikuti kegiatan kajian kitab kuning karena mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap ilmu agama meskipun dulunya belum pernah begitu mengenal ilmu agama.

c. Evaluasi kedalaman pengetahuan agama dan perilaku

Evaluasi merupakan langkah akhir dari proses pendidikan khususnya dalam upaya pengembangan karakter religius mahasantri. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana program kegiatan kema'hadan memberikan dampak positif bagi mahasantri. Berdasarkan hasil temuan peneliti menyatakan bahwa setiap akhir semester, mahasantri akan dievaluasi kedalaman pengetahuannya. Untuk mengukur sejauh mana pemahaman mahasantri dilakukannya ujian akhir semester. Ujian tersebut meliputi ujian kitab kuning dan al-qur'an. Ujian diadakan selama satu pekan yang meliputi ujian tulis di semester awal dan ujian lisan di semester akhir. Selain itu, untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan ma'had dalam membina karakter religius mahasantri dilakukannya forum bagi pengelola. Dalam forum tersebut musyrifah sebagai pengawas serta pengamat perilaku mahasantri. Jika terdapat mahasantri yang selalu

⁷ Simandjuntak dkk, *Karakter Pendidikan...*, Hal. 46

menyimpang akan dipanggil dan diserahkan kepada murabbi/murabbiyah untuk dinasihati. Kemudian dalam syahadah juga akan dilampirkan nilai kitab, alqur'an serta perilaku mahasantri.

Proses evaluasi ini bertujuan untuk mengukur dan menentukan efektifitas proses pembelajaran dalam upaya pengembangan karakter religius mahasantri. Proses ini sekaligus memberikan gambaran bagaimana untuk kedepannya. Pernyataan ini sesuai pendapat Saebani dan Koko Komarudin dalam bukunya "Filsafat Manajemen Pendidikan" bahwa Evaluasi pendidikan dilakukan sebagai hasil aktivitas pendidikan dari proses pelaksanaan untuk menentukan efektifitas dan kemajuan lembaga tertentu.⁸ Jadi evaluasi dibutuhkan untuk menjamin efektifitas proses pembelajaran dan kemajuan lembaga Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung.

2. Hambatan pengembangan karakter religius mahasantri di ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung.

Hambatan atau kendala dalam pendidikan sudah menjadi hal yang wajar. Dalam melaksanakan suatu program atau kegiatan pendidikan terutama dalam pengembangan karakter religius mahasantri tentu saja tidak luput dari berbagai hambatan baik besar maupun kecil. Hambatan inilah yang terjadi pada pengelola Ma'had al-Jami'ah maupun mahasantri dalam melaksanakan program kegiatan kema'hadan. Berdasarkan temuan peneliti terdapat beberapa hambatan yang dalam pengembangan karakter religius mahasantri di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, diantaranya:

⁸ *Ibid*, Hal. 111

a. Jadwal kegiatan ma'had berbenturan dengan perkuliahan reguler

Upaya pengelola ma'had dalam mengembangkan karakter religius mahasantri adalah dengan mengadakan segala macam kegiatan kema'hadan atau keagamaan untuk menunjang pengembangan karakter. Penyebab yang dirasakan oleh mahasantri saat tidak mengikuti kegiatan kema'hadan adalah terbenturnya jadwal kuliah reguler. Jadwal perkuliahan reguler berlangsung dari pagi hingga malam hari. Jadwal malam inilah yang berbenturan dengan kegiatan ma'had. Kegiatan ma'had dimulai pada pukul 18.00 WIB (maghrib). Pada jam ini seluruh mahasantri harus menetap di ma'had untuk bersiap dan mengikuti kegiatan seperti: sholat maghrib dan isya' berjama'ah, sorogan al-qur'an dan kajian kitab kuning, yasin tahlil, istighosah, dan lain-lain. Berdasarkan ketidakselarasan tersebut menjadi hambatan tersendiri bagi mahasantri dalam mengikuti kegiatan. Sehingga beberapa mahasantri tidak mengikuti kegiatan. Padahal dalam sebuah proses pembelajaran hal terpenting adalah waktu yang memungkinkan dalam belajar. Seperti syi'ir tentang penuntut ilmu dari Sayyidina Ali Bin Abi Thalib bahwa Tak bisa kau raih ilmu, tanpa memakai enam hal yang akan kututurkan kepadamu dengan jelas: cerdas, adanya keinginan, sabar, adanya bekal, adanya guru yang membina, dan lamanya waktu.”⁹

Waktu memungkinkan dalam belajar menjadi hal yang seharusnya dipenuhi dalam pembelajaran untuk pengembangan karakter religius

⁹ Abdullah Kafabihi Mahrus, *Ta'lim Muta'allim...*, Hal. 96

mahasantri. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan untuk meminimalisir hambatan diatas menurut mudir ma'had, sebenarnya pihak pengelola sudah berkoordinasi dengan fakultas untuk tidak menjadwalkan mahasiswa semester 1 dan 2 pada jam malam. Tetapi lagi-lagi masalah lokal kampus juga menjadi penghambat. Selain koordinasi dengan pihak fakultas, saat ujian ma'had juga mengaruskan seluruh mahasantri memenuhi seluruh kitab dengan cara berdiskusi dengan teman sejawat. Hal ini cukup memberikan solusi agar seluruh mahasantri dapat belajar meskipun tidak harus dengan ustadz/ustadzah. Justru dengan inilah mahasantri akan saling berbagi ilmu kepada sesama.

b. Kurangnya sarana prasarana

Ma'had adalah gedung dengan 60 kamar dan 20 kamar mandi dengan fasilitas yang cukup mewah. Mahasantri yang tinggal didalamnya sekitar 320 mahasantri yang kesemuanya wajib mengaji. Proses pembelajaran di Ma'had al-Jami'ah adalah model kelas besar. Namun dengan fasilitas yang cukup mewah diatas, sarana yang belum terpenuhi adalah aula. Sehingga dalam proses pembelajaran kelas besar pengelola harus meminjam pada gedung lain. Hal tersebut menjadi penghambat tersendiri bagi pengelola ma'had ketika hendak mengadakan suatu program kegiatan. Berbicara mengenai sarana prasarana, Matin dan Nurhayattati Fuad menguatkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses

pembelajaran.¹⁰ Kurangnya sarana prasarana akan memberikan dampak pada kondisi mahasantri dalam belajar.

Berdasarkan penelitian dilapangan, peneliti mengamati beberapa mahasantri yang kurang focus dalam belajar saat daurah ta'lim sebab kepanasan karena ruangan terlalu panas dan tidak dilengkapi dengan kipas angin.

c. Kurangnya tenaga dan koordinasi antar pengelola

Tenaga yang cukup dalam pelaksanaan kegiatan yang menunjang pengembangan karakter religius menjadi hambatan bagi pengelola ma'had. Jumlah pengelola ma'had sebanyak 18 musyrifah dan 7 murabbi/murabbiah serta 1 mudir dirasa kurag dalam membina 320 mahasantri di Ma'had al-Jami'ah . Hal serupa mendukung hasil penelitian terdahulu tentang minimnya pembina/ musyrifah dalam pembinaan karakter mahasiwi di Ma'had Jami'ah UIN Ar-Raniry aceh yang menyebutkan bahwa:

“Mahasiswi yang berada di *Ma'had Jami'ah* UIN Ar-Raniry dalam satu asrama melebihi 100 orang, sedangkan pembina asramanya dalam satu asrama hanya berjumlah 2 orang, dan pemdamping Pembina asrama berjumlah 2 orang. Hal ini menjadi kendala bagi ustadzah dalam pembinaan karakter mahasiswi dikarenakan ustadzah tidak dapat memantau semua mahasiswi yang mempunyai karakter yang berbeda-beda.”¹¹

Kurangnya tenaga pengelola ma'had menjadi hambatan dalam pengembangan karakter religius mahasantri. Terlebih lagi kurangnya

¹⁰ Matin dan Nurhayattati Fuad, *Manajemen Sarana Prasarana ...*, Hal. 2

¹¹ Jurlida, *Pembinaan Karakter Mahasiswi di Ma'had Jami'ah UIN Ar-Raniry* , (UIN Ar-Raniry: 2017)

koordinasi antar pengelola juga turut menjadi kendala pelaksanaan program kegiatan agar berjalan dengan baik.

Penelitian terdahulu dalam pembentukan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadloroh di Pondok Modern Darul Hikmah juga menyebutkan bahwa:

“Kendala yang dihadapi dalam pengembangan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh antara lain kurangnya koordinasi antar pembimbing dengan OPPM, dan antara OPPM dengan ketua kelompok. Salah satu penyebab utamanya kurangnya personil dari OPPM dapat dilihat dari satu siswa mengemban dua kepengurusan.”¹²

Uraian diatas cukup memberikan gambaran bahwa koordinasi dan tenaga pengelola adalah hal yang penting dalam pengembangan atau pembentukan karakter religius baik tingkat mahasiswa maupun santri pondok pesantren. Kurangnya koordinasi antar pengelola dan tenaga pengelola akan berpengaruh pada pelaksanaan kegiatan yang pengembangan karakter.

Cara untuk meminimalisir kendala-kendala diatas, pihak pengelola menghimbau kepada mahasantri untuk saling mengingatkan teman yang lain. Dan jika dalam prakteknya terdapat beberapa mahasantri yang menyimpang, maka musyrifah memberikan takzir kepada seluruh anggota kamar meskipun yang melanggar hanya satu orang. Hal ini dimaksudkan agar setiap mahasantri saling mengingatkan dan mengajak untuk berbuat baik dan taat pada aturan yang ada. Selanjutnya untuk meminimalisir

¹² Nor Nas Kurnia Nanisanti, *Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Muhadhoroh Di Pondok Modern MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung*, (STAIN Tulungagung: 2014)

kurangnya koordinasi antar pengelola, maka dibuatnya grup-grup sosial media untuk memudahkan koordinasi supaya dalam jarak jauh pun meminimalisir kesalahpahaman antar pengelola ma'had.

d. Perbedaan latar belakang mahasantri

Latar belakang pendidikan mahasantri tidak akan mungkin sama dalam satu lingkup ma'had. Terdapat sebagian dari mahasantri yang sudah pernah mengenyam dunia pesantren sehingga mereka tidak asing lagi dalam hidup di MA'had al-Jami'ah. Karena dalam pengembangan karakter religius di adopsi dari kegiatan kepesantrenan. Namun hal ini menjadi dunia baru bagi mahasantri yang belum pernah mengenyam dunia pesantren. Berbicara tentang hambatan, perbedaan ini sedikit memberikan kendala bagi pengelola ma'had dalam memberikan menu kepada mahasantri. Karena perbedaan tersebut tidak mungkin dalam pemilihan kajian kitab disama ratakan dengan mahasantri lulusan pesantren. Akan tetapi dalam prakteknya agar seluruh mahasantri mendapat hasil yang baik, maka dalam pemilihan kitab dipikirkan yang standar (tidak tinggi dan tidak rendah).

Berdasarkan hasil temuan peneliti menggambarkan bahwa warna warni tersebut justru memberikan pengaruh yang baik. Mahasantri yang belum pernah mengenyam dunia pesantren termotivasi dari mahasantri sudah terbiasa dengan dunia pesantren. Hal tersebut menyebabkan tidak tampaknya perbedaan secara kasat mata karena tingkat kedisiplinan mahasantri hampir sama. Jika kondisi kedisiplinan mahasantri Ma'had al-

Jami'ah IAIN Tulungagung hampir sama, hal tersebut berbeda dengan kondisi mahasantri di Ma'had Jami'ah UIN Ar-Raniry bahwa kebanyakan mahasantri yang bukan lulusan pondok pesantren lebih bersemangat dan mahasantri lulusan pondok pesantren lebih sulit diatur oleh musyrifah.¹³

e. Kurangnya dana yang memadai

Pengembangan karakter religius mahasantri terealisasi melalui proses pembelajaran di Ma'had al-Jami'ah. Dalam proses pembelajaran tidak akan terlepas dari pendanaan yang cukup. Pernyataan ini dikuatkan oleh pendapat Budi Budaya dalam bukunya "Manajemen Pembiayaan Pendidikan pada Sekolah Dasar yang Efektif" bahwa Proses belajar akan terlaksana berjalan secara maksimal apabila tujuan yang akan dicapai memenuhi persyaratan yang telah ditentukan sesuai dengan perencanaan.¹⁴ Salah satu kendala pengelola Ma'had al-Jami'ah dalam pengembangan karakter religius mahasantri adalah dana yang belum memadai untuk menjalankan seluruh program.

Ma'had al-Jami'ah adalah salah unit di IAIN Tulungagung. oleh sebab itu seluruh fasilitas dan dana berasal dari kampus. Luasnya lingkup kampus menjadikan dana yang dikeluarkan harus dibagi-bagi dengan unit-unit yang lain. Namun hal ini tidaklah menjadi masalah besar, karena menggunakan dana sekecil-kecilnya dan menjadikan program terlaksana dengan maksimal adalah tugas dari pengelola ma'had sendiri. Untuk memenuhi seluruh kebutuhan pembelajaran yang bersifat sunnah inilah,

¹³ Jurlida, *Pembinaan Karakter Mahasiswi di Ma'had Jami'ah UIN Ar-Raniry*, (UIN Ar-Raniry: 2017)

¹⁴ Budi Budaya, *Manajemen Pembiayaan...*, Hal. 42

diminimalisir dengan soa sembada (iuran bersama) yang sifatnya tidak membebani.

f. Kemalasan mahasantri

Mahasantri merupakan komponen penting dalam mengukur sukses atau tidaknya suatu kegiatan. Kemalasan mahasantri menjadi hambatan tersendiri bagi musyrifah dalam menggerakkan untuk mengikuti kegiatan. Berdasarkan penelitian lapangan, salah satu mahasantri menyebutkan bahwa kemalasan tersebut disebabkan oleh padatnya waktu kegiatan. Mahasantri juga merupakan mahasiswa aktif perkuliahan yang disibukkan dengan tugas-tugas perkuliahan dan kegiatan ma'had. Karena kurangnya waktu untuk beristirahat menyebabkan sebagian mahasantri menggunakan waktu mengaji untuk beristirahat. Namun sebenarnya hal ini dapat diatur, karena sebagian mahasantri juga dapat mengatur waktunya dengan baik antara perkuliahan, kegiatan ma'had dan waktu istirahat.

Masalah dalam segi pandang mahasantri juga sepadan dialami oleh Madrasah Aliyah (MA) Darul Huda Wonodadi Blitar. Dalam penelitian terdahulu hambatan pengembangan karakter religius siswa melalui program pembelajaran pidato yakni kurangnya antusias siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pidato/muhadloroh.¹⁵ Faktor dari pelaku kegiatan juga termasuk dalam kendala pengembangan karakter religius. Karena dalam pelaksanaan tentulah melibatkan mahasantri/siswa.

¹⁵ Maratus Solikkah, *Pengembangan Karakter Religius Siswa melalui Program Pembelajaran Pidato*, (IAIN Tulungagung: 2017)

Jika mahasiswa/siswa memiliki sikap menerima dengan baik, maka nilai-nilai pengembangan akan mudah tertanam dan lebih cepat.

Cara mencegah kemalasan mahasiswa tersebut, mahasiswa tidak semena-mena dibiarkan dan dibebaskan. Mahasiswa Ma'had al-Jami'ah dikontrol dengan peraturan dan tata tertib. Sehingga mereka enggan untuk tidak mengikuti kegiatan. Hakikatnya pengawasan/ kontrol dapat mencegah penyelewengan mahasiswa seperti yang dipaparkan Soebani dan Koko Komarudin dalam bukunya "Filsafat Manajemen Pendidikan" bahwa Pengawasan dilakukan sebagai tindakan pencegahan untuk berbagai bentuk penyimpangan, kebocoran, dan pemborosan dalam penggunaan waktu, dana, daya dan sarana prasarana dalam rangka mencapai efektifitas kegiatan dan target yang ditentukan.¹⁶ Pengawasan yang ketat di Ma'had al-Jami'ah menjadi cara tersendiri untuk meminimalisir kemalasan mahasiswa agar kegiatan dapat berjalan dengan baik.

3. Dampak pengembangan karakter religius mahasiswa di ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung.

Tolok ukur dari pengembangan karakter religius dapat dilihat dari bagaimana dampak pengembangan tersebut terhadap mahasiswa. Dampak tersebut dapat berupa perubahan yang didapat setelah adanya upaya pengembangan karakter religius mahasiswa. Berdasarkan hasil temuan peneliti menemukan banyaknya dampak positif yang terjadi pada mahasiswa.

¹⁶ Saebani dan Koko Komarudin, *Filsafat Manajemen...*, Hal. 97

Perubahan tingkah laku menjadi baik adalah harapan secara umum dalam pengembangan karakter religius mahasiswa Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung. tingkah laku seseorang akan berubah seiring dengan lingkungan yang ia dapati bersamaan dengan nilai-nilai agama yang ia dapat.

Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat Joseph Murphy dalam bukunya “Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar” bahwa Perubahan yang tercipta ketika suatu pola diterapkan kepada suatu keadaan tertentu, begitu juga dengan sebuah watak dan karakter. Karakter pun akan berubah sesuai dengan keadaan serta lingkungan yang mempengaruhinya. Semua pengetahuan dan kecekatan mempunyai nilai praktis dalam hidup, kita harus selalu memenuhi tuntutan kebutuhan mempertahankan diri serta bagaimana cara kita untuk mengembangkannya.¹⁷ Karakter seseorang dipengaruhi oleh lingkungan disekitar. Namun peran akal tidak boleh diam saja. Melainkan akal dengan segudang pengetahuan harus mampu menimbang-nimbang dan senantiasa mempertahankan diri menuju perubahan yang lebih baik. Lingkungan yang buruk bisa saja dengan mudah mempengaruhi karakter seseorang, namun peran akal pengetahuan di dalamnya adalah mempertahankan diri agar tidak terjerumus ke dalam karakter yang buruk.

Adapun dampak karakter religius mahasiswa bagi mahasiswa dalam pengembangan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa memiliki etika dan kesopanan

¹⁷ Joseph Murphy D.R.S, *Rahasia Kekuatan...*, Hal. 6

Etika dan kesopanan merupakan hasil yang diharapkan dari pendidikan. Seseorang akan terlihat terdidik ketika mampu merubah akhlak dalam kaitannya hubungan dengan makhluk dengan akhlakul karimah. Nilai akhlak menjadi nilai penting yang harus di hasilkan dari pendidikan utamanya pengembangan karakter religius mahasiswa. hal ini sesuai dengan pendapat Abuddin Nata dalam bukunya “Studi Islam Komprehensif” bahwa nilai akhlak adalah nilai yang perlu dikembangkan oleh seseorang karena nilai akhlak berhubungan dengan bagaimana seseorang hidup bermasyarakat.¹⁸

Berdasarkan temuan peneliti dalam penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa memiliki nilai kesopanan terhadap ustadz/ustadzahnya dan bahkan dosen di kampus. Hal tersebut terlihat saat mahasiswa menganggukkan kepala dan menyapa serta berkata baik saat berjumpa dengan dosennya di kampus.

b. Mahasiswa lebih taat dan rajin dalam beribadah

Ibadah merupakan hubungan makhluk dengan Allah SWT. Ibadah bukan sekedar kewajiban makhluk terhadap Allah SWT, namun ibadah juga harus menjadi kebutuhan makhluk itu sendiri. Maka menurut pendapat Abuddin Nata dalam bukunya “Studi Islam Komprehensif” bahwa nilai akhlak adalah nilai yang perlu dikembangkan oleh seseorang yakni dalam bentuk kebaktian seorang muslim kepada Allah.¹⁹ Ibaratnya ibadah adalah kebutuhan batin makhluk agar seorang makhluk merasakan ketenangan

¹⁸ Abuddin Nata, *Studi Islam ...*, Hal. 128

¹⁹ *Ibid*, Hal. 151.

dalam hidup. Dalam pengembangan karakter religius nilai inilah yang harus ditanamkan kepada mahasiswa melalui pembiasaan yang terus menerus. Pembiasaan yang terus menerus tersebut berarti dengan ketaatan dan rajin dalam beribadah.

Berdasarkan temuan penelitian dari wawancara dengan salah satu mahasiswa bahwa dampak pengembangan karakter religius melalui pembiasaan nilai ibadah pada mahasiswa mampu membiasakan mahasiswa untuk lebih taat dan rajin dalam beribadah.

Pernyataan serupa dikuatkan oleh penelitian terdahulu dalam pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan di SMA Sains al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta yang menyebutkan bahwa:

“Keberhasilan pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan di SMA Sains al-Qur'an, telah berhasil membentuk karakter peserta didik yang religius yakni kedisiplinan, rajin mengaji, menghormati orang lain, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah, dan mentaati peraturan sekolah.”²⁰

Pembiasaan dan keteladanan sangat berpengaruh baik dalam hasil keberhasilan pengembangan karakter religius seseorang. Dalam penelitian terdahulu di atas keteladanan dan pembiasaan berhasil membentuk karakter religius kedisiplinan, rajin mengaji, menghormati orang lain, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah, dan mentaati peraturan sekolah. Melalui keteladanan dan pembiasaan yang baik

²⁰ Tsalis Nur Azizah , *Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Sains al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta*, (UIN Sunan Kalijaga: 2017)

seseorang akan mudah terdorong untuk melakukan perubahan dan pembiasaan yang baik.

Prinsip pembiasaan dan keteladanan dalam penelitian yang sudah dibahas diawal membuktikan sekaligus menguatkan penelitian terdahulu bahwa karakter mahasantri akan mudah terbentuk serta berkembang dengan pola pembiasaan dan keteladanan dari musyrifah maupun mahasantri yang lain. Dengan begitu mahasantri akan termotivasi dan terdorong melakukan hal-hal positif.

c. Mahasantri berpakaian sesuai syari'at islam

Busana adalah indikasi paling terlihat bagi perempuan. Terkadang cara berpakaian seseorang akan memperlihatkan seberapa besar seseorang tersebut mengerti agama. Dalam agama islam wanita disyari'atkan untuk berpakaian yang tidak memperlihatkan bentuk tubuh (tertutup). Mahasantri adalah wanita remaja menuju dewasa yang harus menjaga dirinya. Salah satu caranya adalah dengan berpakaian sesuai syari'at islam. Berbicara mengenai kedewasaan dan agama Abdul Latif dalam bukunya "Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan" bahwa pada saat ini seseorang mencapai tahap kedewasaan beragama, yakni mampu merealisasikan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kerelaan dan kesungguhan dan bukan halnya peluasan diluar.²¹ Ketika seseorang telah memasuki tingkat kedewasaan ia akan mampu menerima perintah agama

²¹ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis ...*, Hal. 76 .

dan merelisasikannya dalam kehidupan sehari-hari seperti perintah agama untuk menutup aurat.

Berdasarkan temuan peneliti menyebutkan bahwa pengembangan karakter religius mahasiswa di ma'had al-jami'ah memberikan dampak yang terlihat dalam hal busana. Jika sudah memasuki kampus maka akan terlihat perbedaan antara mahasiswa mukim dan non-mukim. Mahasiswa mukim memiliki ciri khas lebih menutup aurat, terutama dalam hal berkerudung.

d. Mahasiswa menjadi pribadi yang lebih menghargai waktu dan disiplin

Kedisiplinan mahasiswa merupakan nilai karakter religius yang wajib ditanamkan. Dengan adanya nilai karakter kedisiplinan inilah seseorang akan mampu mengatur waktunya dengan baik dan tidak berbuat dholim terhadap kewajiban yang lain. Nilai kedisiplinan dan menghargai waktu muncul dari pola pembiasaan, keteladanan, dan kontrol pada mahasiswa. Menurut Joseph Morphy dalam bukunya “Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar” bahwa salah satu indikator seseorang dikatakan berkarakter religius adalah jika seseorang memiliki nilai disiplin dan menghargai waktu.²²

Berdasarkan temuan penelitian digambarkan oleh Kabid Pendidikan bahwa dampak pengembangan karakter religius yang terlihat yakni mahasiswa ma'had memiliki kedisiplinan yang tinggi dibandingkan mahasiswa biasa. Hal ini terlihat jarang terdapat mahasiswa yang telat dalam mengikuti pembelajaran MADIN di pagi hari.

²² Joseph Morphy, *Rahasia Kekuatan Pikiran...*, Hal. 6

e. Mahasantri lebih aktif, kritis, percaya diri, dan pemberani

Sifat psikologi mahasantri dari remaja menuju dewasa merupakan masa berlawanan dengan arah. Menurut Abdul Latif dalam bukunya “Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan” bahwa Pada saat ini dia memulai aktifitas penemuan sistem nilai, adakalanya dia suka mencoba-coba, bereksperimen seberapa jauh keberlakuan nilai tersebut. Karena perkembangan penalaran, pengalaman dan pendidikannya yang sudah memungkinkan untuk berpikir dan menimbang, bersikap kritis terhadap persoalan yang dihadapinya, maka tidak jarang dia menunjukkan sikap sinis terhadap pola tingkah laku atau nilai yang tidak setuju.²³

Berdasarkan temuan penelitian digambarkan bahwa kebanyakan dari mahasantri adalah mahasiswa yang aktif di kelas dalam diskusi, kritis, percaya diri dan pemberani disebabkan karena lingkungan dan adaptasi teman yang baik. Sehingga mereka mudah dalam bersosialisasi.

Penelitian terdahulu yang lebih sempit menguatkan bahwa dampak pengembangan karakter melalui khitobah di pondok Pesantren Panggung adalah sikap pemberani dan percaya diri secara mental. Berikut uraian:

“Pembentukan karakter religius melalui adanya kegiatan ekstrakurikuler khitobah di pondok pesantren panggung merupakan suatu bentuk pengembangan yang di berikan kepada setiap individu, khususnya dalam mencerdaskan santri. Dengan adanya kegiatan ini, santri pondok pesantren panggung tulungagung mempunyai mental keberanian serta tertanam percaya diri dan mental yang kuat.”²⁴

²³ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai...*, Hal. 76 .

²⁴ Mujahid Haidar Assidiqi, *Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*, (IAIN Tulungagung: 2017)

Ekstrakurikuler khitobah adalah jenis ekstra *public speaking* yakni menyampaikan pidato di depan umum. dampak ekstrakurikuler ini memberikan sikap pemberani santri. Begitu pula dalam penelitian ini muhadloroh/khitobah juga diadakan untuk meunjang pengembangan karakter religius mahasantri dlam hal keaktifan, kritis, percaya diri, dan pemberani.

f. Mahasantri memiliki pergaulan yang terjaga

Sesungguhnya ketika kita hidup dalam lingkungan tertentu hanya ada dua kemungkinan yakni berpengaruh atau dipengaruhi. Pergaulan seseorang terbagun dari lingkungan hidup seseorang. Pergaulan merupakan hal yang sangat mempengaruhi kepribadian seseorang. Berbicara tentang lingkungan mampengaruhi karakter seseorang, sebenarnya manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya. Sepesrti dalam Firman Allah SWT dalam surat At-Tin ayat: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*²⁵

Ayat diatas sudah cukup menjelaskan bahwa fitrah manusia adalah baik oleh sebab itu diperlukan lingkungan khusus yang dapat melaksanakan tugas untuk membentuk suatu karakter yang baik sesuai

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah al-Qur'an...*, Hal. 598

dengan konsep dan kerangka yang diletakkan serta dianjurkan oleh Al-Quran.

Berdasarkan temuan penelitian digambarkan bahwa pengembangan karakter religius mhasantri juga memberikan dampak pada pergaulan mahasantri. mahasantri yang sudah memilih hidup dan mengabdikan diri ma'had dibatasi oleh waktu, sehingga pergaulanpun akan ikut terbatas. Mahasantri ma'had tidak diperbolehkan keluar malam kecuali alasan adanya jam perkuliahan. Selain itu lingkungan yang diciptakan adalah lingkungan pesantren.

g. Mahasantri menjadi pribadi yang ramah terhadap sesama

Hidup dengan orang banyak dalam lingkungan tertentu memberikan pengaruh seseorang dalam bersosialisai terhadap sesama. Setiap orang memiliki sifat yang berbeda-beda dengan keekaragaman cara menyikapi. Sebagai umat Islam harus dapat hidup bermasyarakat dan bersosialisasi dengan baik. Menjadi pribadi yang ramah adalah wujud dari karakter religius mahasantri seperti yang dipaparkan Joseph Morphy dalam bukunya “ Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar” bahwa salah satu indikator seseorang dikatakan berkarakter religius adalah ramah terhadap sesama hidup.²⁶

Berdasarkan temuan penelitian digambarkan bahwa pengembangan karakter religius mahasantri saat mengaji bersama, sholat berjama'ah, ro'an bersama menjadikan mahasantri saling mengenal satu sama lain.

²⁶ Joseph Morphy, *Rahasia Kekuatan...*, Hal. 6

Misalnya, sekalipun mahasiswa tidak mengenal nama satu sama lain mereka saling menyapa satu sama lain saat bertemu di kampus.